

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dengan lembaga keuangan dan perbankan, salah satunya bank. Perkembangan perbankan yang pesat menjadikan persaingan dalam dunia perbankan menjadi kian ketat. Bank konvensional, bank milik pemerintah maupun bank syariah berlomba-lomba untuk dapat bersaing di tengah kemajuan perbankan Indonesia.

Konsep bank syariah muncul pertama kali pada tahun 1940-an. Namun secara resmi atau secara institusional bank syariah baru dapat berdiri pada tahun 1963 di Mesir dengan nama Mit Ghamr Bank. Semenjak itu, secara bertahap berdirilah bank-bank syariah di berbagai negara baik milik pemerintah maupun milik swasta termasuk di Indonesia.

Praktik perbankan syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992. Hal ini menambah warna baru dalam dunia perbankan Indonesia yang pada akhirnya menjadikan Indonesia sebagai penganut *dual banking system* atau dikenal dengan sistem perbankan konvensional dan syariah.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan perbankan syariah di Indonesia semakin kuat. Hal ini didukung dengan disetujuinya peraturan resmi seperti Undang-Undang No.10 tahun 1998 yang mengatur landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat diimplementasikan oleh bank syariah. Peraturan lain juga mulai diberlakukan untuk kelancaran operasinya, misalnya Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Kekuatan ini tentunya tidak terlepas dari semakin banyaknya berdiri beragam institusi perbankan syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Adapun

Rd Tri Suhartati, 2017

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2015)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

daftar Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia

No	Nama Bank
1	Bank Syariah Mandiri
2	Bank Muamalat Indonesia
3	Bank BNI Syariah
4	Bank BRI Syariah
5	Bank Mega Syariah
6	Bank Jabar dan Banten
7	Bank Panin Syariah
8	Bank Bukopin Syariah
9	Bank Victoria Syariah
10	Bank BCA Syariah
11	Bank Maybank Indonesia Syariah
12	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan data di atas, terdapat 12 bank syariah yang beroperasi di Indonesia. Terbentuknya Bank Umum Syariah, diharapkan agar membantu dunia perbankan dalam melayani kebutuhan masyarakat khususnya mereka yang semakin sadar akan pentingnya bank bebas bunga dan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Semakin pesatnya perkembangan dunia perbankan khususnya di Indonesia, merupakan suatu tanda kesiapan bangsa dalam menghadapi masa depan yang terus berubah menjadi semakin modern. Hal ini juga tentunya tidak akan terlepas dari pengukuran kinerja terkait pada kelangsungan operasi serta pelaksanaan fungsi dan peranannya. Dengan adanya perkembangan yang kian pesat di dunia perbankan, menuntut bank harus mampu bersaing dengan menunjukkan kinerja bank yang optimal demi menjaga tingkat kesehatan bank itu sendiri. Adapun

Rd Tri Suhartati, 2017

PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

faktor-faktor penilaian kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah diantaranya mencakup: permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja demi menjaga tingkat kesehatan bank yaitu dengan mengoptimalkan laba, sehingga bank tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat selaku pengguna jasa perbankan. Kepercayaan masyarakat ini sangat bergantung pada kinerja bank itu sendiri. Di dalam suatu perusahaan perbankan terdapat dua kinerja, yaitu kinerja finansial dan kinerja *non* finansial. Menurut Wibisono (2006:92) “Variabel kinerja finansial terdiri dari *Assets Management Ratio, Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Market Share, Market Position, dan Business Growth.*”

Profitabilitas merupakan salah satu variabel kinerja finansial. Pengertian dari profitabilitas itu sendiri menurut Kasmir (2011:196) yaitu “Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan” dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, bank akan terus beroperasi, tumbuh dan berkembang menopang perekonomian negara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, tingkat profitabilitas sangatlah penting. Maka dari itu, untuk mengetahui tingkat profitabilitas ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas seperti yang diungkapkan Adair (2011:15):

The profitability ratios shown here are trying to ekspres how much money the firm made, either as a percentage of sales (i.e., profit margin) or a percentagr of capital invested in either all assets (i.e., return on assets) or just in the portion of the firm funded by equity (i.e., return on equity).

Secara singkat, indikator yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas diantaranya Profit Margin, ROA, dan ROE, namun menurut Dendawijaya (2009:119):

Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan

lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

Dari pernyataan di atas, terdapat aturan yang mengatur standar minimal ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 sebesar 1,50%, dan berikut ini adalah data mengenai profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015 yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA):

Tabel 1.2
ROA Bank Umum Syariah tahun 2011-2015

No	Nama Bank	ROA (%)					Rata-rata Setiap Bank
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Bank Syariah Mandiri	1,95	2,25	1,53	-0,04	0,56	1,25
2	Bank Muamalat Indonesia	0,13	0,20	0,27	0,17	0,20	0,19
3	Bank Syariah BNI	1,29	1,48	1,37	1,27	1,43	1,37
4	Bank BRI Syariah	0,20	1,19	1,15	0,08	0,76	0,68
5	Bank Mega Syariah	1,58	3,81	2,33	0,29	0,30	1,66
6	Bank Jabar dan Banten	1,23	-0,59	0,91	0,69	0,25	0,50
7	Bank Panin Syariah	2,06	3,48	1,03	1,99	1,14	1,94
8	Bank Bukopin Syariah	0,52	0,55	0,69	0,27	0,79	0,56
9	Bank Victoria Syariah	6,93	1,43	0,50	-1,87	-2,36	0,93
10	Bank BCA Syariah	0,90	0,84	1,00	0,80	1,00	0,91
11	Bank Maybank Indonesia Syariah	3,57	2,88	2,87	3,61	-20,13	-1,44
12	Bank BTPN Syariah	-	-	0,11	4,23	5,24	1,92
Rata-Rata per Tahun		1,69	1,46	1,15	0,96	-0,90	0,87

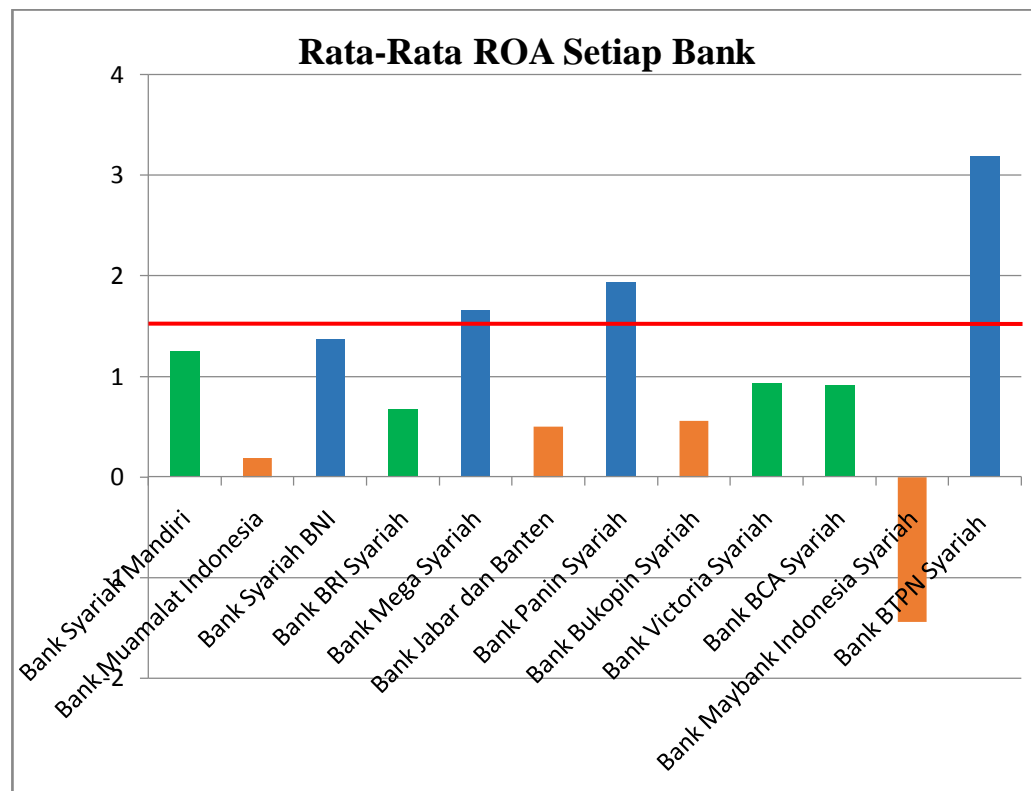
Sumber: *Annual Report* Bank Umum Syariah tahun 2011-2015 (data diolah)

Dari data tabel di atas, *Return on Assets* dari setiap bank tahun 2011-2015, dan rata-rata *Return on Assets* setiap bank dapat pula digambarkan dalam diagram batang berikut ini:

Rd Tri Suhartati, 2017

PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.



Keterangan:

— : Standar ROA 1,50 % berdasarkan BI

Gambar 1.1
Diagram Pengukuran Rata-rata *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015

Berdasarkan tabel 1.2 dan gambar 1.1 di atas rata-rata *Return on Assets* dari seluruh Bank Umum Syariah tahun 2011-2015 nyatanya belum mencapai standar minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,50%. Jika dilihat dari hasil rata-rata ROA setiap bank, maka hanya 2 bank saja yang memenuhi standar yaitu Bank Mega Syariah dengan rata-rata ROA 1,66% per tahun dan Bank Panin Syariah dengan rata-rata ROA 1,94% per tahun. Jika dilihat dari rata-rata ROA per tahun seluruh Bank Umum Syariah, perkembangannya selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu 1,69% pada tahun 2011, 1,46% pada tahun 2012, 1,15% pada tahun 2013, 0,96% pada tahun 2014 dan menginjak angka -0,90% pada tahun 2015.

Rd Tri Suhartati, 2017

PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Permasalahan sampai pada perkembangan tahun terakhir yaitu tahun 2015 dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia sebagian besar belum mampu memenuhi standar ROA yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Fenomena ini dapat menjadi masalah bagi bank jika terus dibiarkan begitu saja.

Profitabilitas bank yang semakin rendah tentunya akan berdampak pada kesehatan bank. Jika bank tidak mampu menjaga kesehatan bank, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai penyedia jasa perbankan pun akan berkurang dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi kebangkrutan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang penulis paparkan, salah satu permasalahan dalam perbankan, khususnya perbankan syariah di Indonesia adalah masih rendahnya profitabilitas. Kondisi profitabilitas yang tinggi maupun rendah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti yang diungkapkan oleh Mahmoedin (2002:20) yaitu:

Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya, jumlah modal, mobilisasi dana masyarakat yang akan memperoleh sumber dana yang murah, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid serta efisiensi dalam menekan beban operasional.

Adapun menurut Pramuka (2010) menyebutkan faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank diantaranya adalah:

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank Islam dibagi dalam dua kategori, yaitu variabel internal dan eksternal. Faktor internal seperti likuiditas, struktur modal, struktur deposito, dan struktur pembiayaan mempengaruhi profitabilitas bank Islam. Sedangkan variabel eksternal meliputi penguasaan pasar, uang beredar, tingkat bunga, inflasi dan ukuran bank.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah kualitas kredit atau pembiayaan. Kualitas pembiayaan dapat menjadi tolok ukur untuk melihat baik atau buruknya pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/13/PBI/2011 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha

Rd Tri Suhartati, 2017

PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Syariah, kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi lima golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Dari kelima kualitas pembiayaan tersebut terdapat pembiayaan yang termasuk pembiayaan bermasalah yaitu pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 penyaluran pembiayaan mencapai 78% sampai 92%, tingginya persentase tersebut maka sumber pendapatan bank terbesar berasal dari bagi hasil pembiayaan. Jika kualitas pembiayaan yang disalurkan pada masyarakat masuk dalam kategori baik atau lancar, maka memungkinkan bank akan mendapatkan keuntungan dari penyaluran tersebut. Sebaliknya, jika kualitas pembiayaan yang disalurkan pada masyarakat buruk akan menimbulkan permasalahan bagi bank itu sendiri yaitu pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*). Menurut Djamil (2014:66) “Pembiayaan bermasalah dari segi bank sudah tentu mengurangi pendapatan, memperbesar biaya pencadangan, yaitu PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif).” Oleh karena itu, kualitas pembiayaan yang di dalamnya terdapat pembiayaan bermasalah dimungkinkan ada hubungannya dan menjadi salah satu penyebab rendahnya *Return on Assets* yang dialami bank syariah.

Selain itu, dalam melakukan operasinya suatu bank membutuhkan modal sebagai faktor penting dalam menjalankan usahanya, sama halnya seperti bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat memerlukan modal. Modal bank ini juga digunakan sebagai cadangan untuk menjaga berbagai kemungkinan yang akan terjadi, diantaranya risiko yang mungkin terjadi atas penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu, bank harus dapat menyediakan penyediaan modal minimum. Adapun menurut Dendawijaya (2009:121):

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya”.

Ketentuan menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/13/PBI/2011 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yaitu mewajibkan bank harus menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Dengan demikian, semakin banyak modal yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan berbagai kegiatan bank, maka jika nilai CAR suatu bank tinggi, bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap profitabilitas bank. Selain itu tingginya nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik serta siap menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko pembiayaan, sehingga jika modal suatu bank besar maka bank tersebut akan menyalurkan banyak pembiayaan bagi masyarakat, dengan harapan adanya pengembalian bagi hasil dari penyaluran pembiayaan tersebut yang akan meningkatkan profitabilitas.

Penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh pembiayaan bermasalah dan kecukupan modal terhadap profitabilitas sebelumnya telah dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Azhar dan Arim (2016) menerangkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian Ridho (2014) menunjukkan NPF memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas dan CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Adapun hasil penelitian Kartika dan Muhammad (2006) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ridhlo (2014) yang menunjukkan CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan beberapa penelitian ini jelas sekali menunjukkan adanya inkonsistensi atau perbedaan hasil penelitian menimbulkan kesenjangan penelitian. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan memberi penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Kecukupan Modal terhadap**

Profitabilitas (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015)”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015.
2. Bagaimana gambaran kecukupan modal pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015.
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015.
4. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015.
5. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pembiayaan bermasalah dan kecukupan modal terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015.
2. Untuk mendeskripsikan kecukupan modal pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015.
3. Untuk mendeskripsikan profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015.

Rd Tri Suhartati, 2017

PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

4. Untuk memverifikasi pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015.
5. Untuk memverifikasi pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perbankan syariah, terutama pada pembiayaan bermasalah dan kecukupan modal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi oleh pihak bank dalam mengambil keputusan dan penerapan strategi yang efektif terutama untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi yaitu masih rendahnya profitabilitas.

b. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan, khususnya perbankan syariah dalam hal yang berkaitan dengan pembiayaan bermasalah, kecukupan modal dan profitabilitas Bank Umum Syariah.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya pada kajian perbankan tentang pengaruh pembiayaan bermasalah dan kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.